

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah upaya guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses ini disusun secara sadar, sistematis, dan terencana. Pendidikan dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai potensi yang mereka miliki, yang tidak hanya mencakup pertumbuhan akademik tetapi juga pengembangan perilaku yang baik melalui penggunaan dan pengelolaan kecerdasan emosional yang efektif” (Jannah, 2019: 116). Dalam dunia pendidikan, seperti siswa di SMA pada hakikatnya membentuk kepribadian siswa dalam segala hal, salah satunya yaitu melalui kecerdasan emosionalnya. Meskipun komponen ini belum mencapai potensi maksimalnya, namun, komponen ini sangat penting untuk meningkatkan kinerja siswa baik dalam kehidupan sosial maupun akademiknya. Namun, ternyata hingga sekarang masih kurang maksimal perkembangannya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang untuk memberikan metode belajar yang memberdayakan siswa untuk menumbuhkan potensi moral, wawasan, karakter, dan kekuatan mendalam secara efektif, di samping keterampilan yang diperlukan. Tujuan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah guna menciptakan suasana di mana anak-anak dapat tumbuh semaksimal mungkin dengan menggunakan karunia dan kemampuan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka sendiri serta kebutuhan masyarakat. UU Nomor 20 Tahun 2003 di atas menyimpulkan bahwa kecerdasan merupakan aspek yang harus dikembangkan

dalam Pendidikan. Termasuk kecerdasan emosional yang merupakan tahap perkembangan remaja dengan proses perkembangan yang terbilang sulit. Hal ini dapat menimbulkan masalah bagi anak muda tersebut dan keadaan mereka saat ini. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Nisya dan Sofiah (2012:565) yang mengatakan bahwa "remaja adalah masa perkembangan yang penuh dinamika, warna, dan gejolak." Donna dkk (2009) menyebutkan bahwa perkembangan manusia terjadi pada masa remaja, yaitu masa di mana terjadi perubahan bentuk sosial, kognitif, dan fisik. Tugas perkembangan remaja di luar sekolah dan di sekolah (siswa) terkait dengan kecerdasan emosional, termasuk sebagai tugas perkembangan periode (masa) remaja. Siswa di SMA dianggap sebagai pribadi yang belum memiliki arah perkembangan yang pasti. Tahap ini merupakan tahap peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Sehingga dengan begitu, pada tahap ini banyak siswa yang masih belum memiliki pendirian yang tetap atau labil, untuk itu agar siswa memiliki pemikiran yang positif terhadap sesuatu, maka mereka harus bertindak, berpikir, serta berperilaku dengan konsisten terhadap lingkungannya dengan status sebagai seorang pelajar. Perubahan pesat juga terjadi pada masa ini, antara lain perkembangan sosial, emosional, dan kognitif yang dibantu oleh kecerdasan emosional yang berkembang.

Saat memasuki masa remaja, siswa biasanya mengalami kondisi emosional yang tidak stabil. Remaja siswa SMA kelas XI selain mulai memiliki kemampuan mengenali emosinya mereka juga mulai mampu mengelola emosionalnya. Kemampuan mengelola ini kerap disebut "*emotional intelligence*". "Kecerdasan

emosi adalah kemampuan untuk menyaring dan mengendalikan sentimen diri sendiri dan perasaan orang lain, serta memanfaatkan sentimen tersebut untuk mengatur pemikiran dan aktivitas” (Nurla, 2012: 128). Kecerdasan emosional dapat dievaluasi berdasarkan kapasitas individu untuk mengenali, mengendalikan, dan menggunakan emosi untuk mendorong dirinya mencapai lebih banyak hal yang positif, serta kapasitasnya untuk bersimpati dengan orang lain serta membuat hubungan sosial yang kuat (Goleman, 2016). Kecerdasan emosi ini dapat diukur dan dikembangkan melalui pendidikan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wastuti (2021) dengan judul penelitian “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pengendalian Emosi Siswa Kelas XI MAS PAB 4 Klumpang Tahun Ajaran 2020/2021” yang mengungkapkan bahwa untuk mengetahui kurang atau tidaknya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dapat dilihat dari perilaku luarnya antara lain berkelahi, berbicara di kelas saat guru sedang mengajar, bersikap marah secara tidak rasional, memasang wajah sinis, dan membuat teman kesal. Sebagaimana fenomena tersebut terjadi, ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi awal pada siswa di SMAN 4 Pematang Siantar pada 17 September 2023 juga menemukan fenomena yang sama dan sesuai dengan temuan pada siswa kelas XI MAS PAB 4 di Klumpang.

Perilaku emosional yang umum ditemukan di lingkungan sekolah terutama di SMA yang dikemukakan oleh Lutfiani (2017) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI MAN 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017”, bahwa tidak sedikit Siswa

MAN 2 Kudus yang memiliki kecerdasan emosional yang terbilang rendah terkhusus pada siswa terpilih yang mempunyai IQ rendah. Fenomena lainnya juga dapat ditemukan dari penelitian Hidayanti, *et, al* (2017) dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Regulasi Emosi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama” yakni peneliti menemukan banyak siswa tidak memiliki kendali atas perasaan mereka. Siswa yang tidak memiliki kendali atas perasaan sedihnya berjumlah 86% dan siswa yang tidak memiliki kendali atas perasaan bahagiannya berjumlah 39%, serta terdapat antagonisme antar siswa sebanyak 31%. Siswa yang tidak bisa mengendalikan perasaannya saat ditegur teman sebanyak 36%. Kemudian ada sebanyak 27% siswa yang tidak bisa mengendalikan perasaannya saat didesak oleh teman dan siswa yang marah dan menjadi musuh sebanyak 69%. Fenomena tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mengekspresikan emosi baik secara lisan maupun non lisan di sekolah tersebut.

Terdapat beberapa permasalahan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan emosional lemah yang dapat menyebabkan masalah perilaku seperti marah, agresif, atau penarikan diri dari lingkungan sekolah, menjadi keras kepala, merasa paling benar, sering merendahkan orang lain dan memiliki tempramen yang besar. Siswa yang masuk fase remaja ini dapat lebih rentan terhadap stres dan tekanan, karena kurangnya kemampuan mereka dalam mengatasi emosi negatif. Siswa juga menarik diri dalam pergaulan sosial, mereka tidak tertarik dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa atau proyek – proyek yang berkontribusi pada pengalaman sekolah yang positif, tidak bersemangat dan

terlalu bergantung pada sesuatu. Dalam hal berfikir permasalahan yang banyak dialami siswa ialah seringkali bertindak tanpa berfikir dan tidak memikirkan hal yang akan terjadi kedepannya, merasa putus asa dan mudah menyerah dengan cepat, menyebabkan prestasi akademik menurun dan merasa kurang percaya diri. Perlu diketahui bahwa “Kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan dan 80% adalah sumbangan faktor lain, diantaranya EQ (Kecerdasaan Emosional). Hal ini mengandung makna bahwa kecerdasan emosi harus mendapat perhatian yang lebih demi perkembangan lain yang akan terjadi pada diri siswa” (Goleman, 2015:42).

Ketidaktahuan terhadap kecerdasan emosional anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Goleman (2019) mencantumkan ciri-ciri indikator kecerdasan emosional pada manusia yaitu sebagai berikut: motivasi diri, antusiasme, ketekunan, dan pengendalian diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Salovey yang menyatakan bahwa “seseorang dapat memotivasi dirinya sendiri, dan memungkinkan kinerja yang tinggi dalam segala bidang” (Saefullah 2012:166). Melihat unsur tersebut, maka penting kiranya penelitian ini menggali kecerdasan emosional guna mendukung pengembangan kecerdasan emosional melalui bimbingan kelompok (BKp).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada 11 November 2022 di SMAN 4 Pematang Siantar, penulis mengetahui bahwa ada beberapa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah, seperti ada siswa yang sering mengalami masalah dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya. Dia cenderung mudah marah dan mudah tersinggung, merasa tersisihkan, dan

kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya dengan baik. Sebagai akibatnya, menjadi merasa kesepian dan terasing di lingkungan sekolah. Kemudian terdapat siswa yang memiliki reaksi *impulsive* ketika marah atau frustrasi. Bertindak tanpa memikirkan akibatnya, sehingga sering terlibat konflik dengan siswa lain atau guru, berkata kasar dan tidak sopan, merasa diri paling benar dan sulit untuk menerima kritik atau arahan dari guru. Terdapat pula yang cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan kegiatan sekolah.

Beberapa peristiwa di atas merupakan dampak atau akibat dari kecerdasan emosional yang kurang terkendali. Siswa yang tak bisa mengontrol perasaannya akan membuat ketegangan batin yang menurunkan kapasitasnya untuk belajar. Hal tersebut akan mengakibatkan masalah bagi siswa itu sendiri dan pergaulannya atau bagi sekolah.

Berkenaan dengan beberapa faktor yang dapat mengendalikan emosinya, siswa membutuhkan pertolongan seperti menerima Bimbingan Kelompok. Layanan ini didasarkan pada keyakinan yang dikemukakan oleh Abu Bakar (2016) bahwa dalam program ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk secara kolaboratif memperoleh materi atau pengetahuan dari narasumber yang relevan dengan kehidupan baik pada tingkat mental maupun fisik. Mampu mengatur diri sendiri dan menahan emosi (gejolak mental negatif) menjadi tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok, Prayitno dikutip oleh Noor Kayati (2013).

Melihat urgensi kecerdasan emosional dan peranan layanan bimbingan kelompok selaku upaya menaikkan kecerdasan emosional siswa sebagaimana diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Layanan

Bimbingan Kelompok terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah, bisa diidentifikasi masalah pada penelitian ini, antaranya:

1. Terdapat siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah disekolah.
2. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecerdasan emosional siswa rendah.
3. Kecerdasan emosional dapat dikembangkan menjadi lebih matang.
4. Diprediksi kecerdasan emosional akan meningkat melalui pemberian layanan bkp.

1.3 Pembatasan Masalah

Atas dasar uraian latar belakang serta identifikasi masalah, selanjutnya dilakukan pembatasan masalah mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada mengkaji dampak bimbingan kelompok atas kecerdasan emosional siswa khususnya pada siswa SMA kelas XI Pematang Siantar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah ada pengaruh bimbingan kelompok atas kecerdasan emosional siswa kelas XI SMAN 4 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan guna memahami pengaruh bimbingan kelompok atas kecerdasan emosional siswa di SMAN 4 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023, kelas XI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat teoritis serta praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya referensi dalam mengembangkan bimbingan kelompok, kecerdasan emosi, pada bidang ilmu bimbingan konseling.

2) Manfaat Praktis

1. Untuk siswa, siswa bisa mengembangkan kecerdasan emosional.
2. Bagi guru BK, perolehan penelitian ini sebagai contoh yang dapat mempermudah guru BK dalam memberi layanan bimbingan kelompok pada siswa sehingga siswamempunyai kecerdasan emosional yang baik.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini jadi pertimbangan yang baik untuk kepala sekolah guna mengembangkan program pengembangan kecerdasan emosionalsiswa melalui bimbingan kelompok.